Abstrak

Penelitian ini dilakukan berawal dari ketertarikan peneliti terhadap salah satu pasal yang terdapat pada UUD 1945 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan gelandangan merupakan kewajiban dan tanggung jawab Negara. Secara harafiah hal tersebut menjelaskan bahwa semua yang berkaitan dengan proses terbentuknya suatu Negara merupakan tugas dan tanggung jawab Negara itu sendiri. Tak terkecuali dengan berbagai lapisan masyarakat di dalamnya. Namun pada kenyataannya tugas yang seharusnya dilakukan oleh Negara tidak pernah dirasakan oleh lapisan masyarakat bawah seperti anak jalanan. Justru yang mereka terima adalah perlakuan dan tindakan kasar yang dilakukan oleh aparat Negara.

Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah teori konstruksi sosial yang di populerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori tersebut kemudian memunculkan suatu kenyataan sosial yang dibuat dari hasil ciptaan manusia melalui tiga tahapan simultan yakni ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Metode penelitian yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan pemilihan informan telah ditentukan dengan ktiteria tertentu, yakni memilih anak jalanan yang pernah mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparatur Negara dalam hal ini satuan polisi pamong praja

Setelah melakukan tahapan penelitian, maka peneliti menghasilkan beberapa temuan-temuan pokok. Yakni pada tahap internalisasi terjadi pada saat kondisi pemenuhan kebutuhan hidup tidak lagi mendukung dan megharuskan seorang anak untuk terjun kejalan demi mencukupi kebutuhan keluarga ditambah dengan pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya yang sebagian besar para pekerja jalanan. Kemudian berlanjut pada tahap objektivasi yang mereka peroleh dari cerita dan pengalaman sesama anak jalanan mengenai hal-hal yang membahayakan kehidupan mereka dari situlah memunculkan perbedaan pandangan tentang pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai gambaran umum aparat ketertiban satuan polisi pamong praja terhadap tindakan nyata yang sering mereka terima. Dari semua proses dan tahapan tersebutlah kemudian memunculkan aksi nyata berupa tindakan perlawanan yang mereka lakukan yang dikenal dengan tahapan eksternalisasi

Keyword : konstruksi sosial, kekerasan, anak jalanan

Abstract

This research was done starting from the attraction of researchers to one article in the Constitution which States that the poor and homeless is a duty and responsibility of the State. Literally it is explained that all processes relating to the formation of a country is the duty and responsibility of the State itself. No exception with many different walks of life in it. But in fact a task that should be carried out by the State was never perceived by the people under such as street children. Thus they received rough treatment and action is performed by the apparatus of the State.

The theory used to analyze this phenomenon is a social construction theory in populerkan by Peter l. Berger and Thomas Luckmann. The theory is then gave rise to a social reality that is created from the results of human creation through three simultaneous stages namely ekternalisasi, objektivasi and internalization. Research methods used in this research is a qualitative method, and the selection of informants has been determined with a certain ktiteria, who chose the street children who had been subjected to acts of violence committed by the State apparatus in this police unit of teachers ' praja

After doing research, the researcher stages producing some basic findings. I.e. internalization stages occurred during conditions of fulfillment of necessities of life are no longer supported and megharuskan a child to dive kejalan in order to fullfill the needs of family, coupled with the influence exerted by the environment surrounding that most workers in the streets. It continues on phase objektivasi they earn from the stories and experiences of fellow street children about the things that endanger the lives of those that gave rise to differences of view on knowledge previously owned about a general overview authorities order police actions against teachers ' praja frequently they receive. Of all processes and stages that later gave rise to the real action in the form of the action of the resistance they did what is known as the stages of externalization

Keywords: construction, social violence, street children

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Anak jalanan merupakan fenomena sosial di perkotaan yang sangat kompleks dan terus meningkat jumlah kuantitas dan kualitasnya. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan berbagai faktor terkait seperti peradigma pembangunan yang sentralistik yang menjadikan kota lebih berkembang di bandingkan desa dan daerah tertinggal lainnya. Sehingga kontras terlihat ketimpangan pembangunan yang pada akhirnya menimbulkan derasnya arus imigran yang berlomba-lomba mendatangi kota dengan harapan mampu mengubah nasib. Sejalan dengan kebutuhan ekonomi yang harus mereka cukupi, secara tidak langsung dari adanya pembangunan yang bersifat sentralistik turut juga melahirkan dan menambah permasalahan yang baru. Minimnya jumlah lapangan pekerjaan dan keterampilan yang di miliki oleh para imigran akan memberikan dampak tersendiri dalam menentukan arah pembangunan yang dikehendaki. Di satu sisi dengan adanya pembangunan sentralistik akan menjadikan tumpuan dan harapan baru namun di satu sisi akan menimbulkan persaingan yang ketat yang pada akhirnya membawanya pada kehidupan jalanan yang akan menghiasi setiap sudut kota.

Minimnya akses informasi yang mereka dapatkan dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadikan masyarakat yang berada pada posisi menengah ke bawah semakin terjerat dengan kondisi dan keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup yang harus mereka jalani. Sehingga mau tidak mau mereka harus bersusah payah untuk terus dapat menghasilkan pundi-pundi pendapatan dan memanfaatkan

segala sesuatu yang bisa menambah pendapatan perekonomian keluarga termasuk dengan cara mempekerjakan anak. Temuan data yang dilakukan Mustain dkk (2001) juga memperkuat adanya bukti bahwa "krisis ekonomi yang terjadi pada seluruh pelosok daerah tidak hanya menyebabkan anak terpuruk dalam kondisi hubungan kerja yang merugikan dan eksploitatif tetapi juga tidak menutup kemungkinan memaksa mereka masuk pada sektor-sektor yang sesungguhnya sangat tidak dapat di toleransi".[1] Terjadinya krisis ekonomi yang tak kunjung usai menyebabkan batas toleransi mereka terhadap kasus eksploitasi dan pelibatan anak dalam kegiatan produktif menjadi longgar sebab di nilai sebagai faktor pendorong yang tak terelakkan bahkan terkadang upaya yang mereka lakukan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sangatlah bertentangan dengan nilai dan norma yang bisa membahayakan keselamatan dirinya sendiri seperti melakukan tindakan perampasan, pencurian sampai mempekerjakan anak di bawah umur kedalam sektor yang berbahaya. Yang dari semua itu mereka lakukan hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi saja.

Di sejumlah penelitian dalam buku Odi Shalahudin menyebutkan, "ada sekitar 200-300 juta anak yang terpaksa bekerja di seluruh dunia bahkan FNV sebuah organisasi non politik di belanda memperkirakan jumlah pekerja anak bertambah sekitar 80,000 anak setiap harinya. Anak-anak ini tersebar ke dalam berbagai bentuk dan sektor pekerjaan yang dimasuki anak. Salah satunya adalah kegiatan yang terpusat di jalanan".[2] Seiring dengan minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia serta tingginya kebutuhan hidup yang harus terpenuhi menjadikan

[1] Bagong Suyanto & Sri Sanituti.2002.*program penanganan pekerja anak di sektor berbahaya di jawa timur.*hal 32
[2] Odi Shalahudin.2004.*dibawah bayang-bayang ancaman* hal 98

masyarakat yang berada pada posisi menengah kebawah menjadi semakin miskin dan tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih mereka yang berada pada basis miskin perkampungan kota sehingga mau tak mau anak-anaklah yang menjadi alternatif dalam mendukung perekonomian keluarga. Salah satu jalan termudah yang tidak memerlukan berbagai persyaratan adalah melakukan kegiatan-kegatan di jalanan. Pada masa krisis inilah keberadaan mereka sangat mudah dijumpai di berbagai lokasi kegiatan yang semakin meluas di setiap kota. Keberadaan anak jalanan yang menonjol berikut situasinya yang buruk merupakan cerminan dampak krisis yang paling mudah dilihat dan dirasakan. Hal inilah yang tampaknya melahirkan keprihatinan berbagai pihak.

Peningkatan jumlah anak jalanan yang pesat merupakan fenomena sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan, melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang buruk dimana kelompok ini belum mendapatkan hak-haknya bahkan sering terlanggar. Menguak kehidupan anak jalanan, terkesan membuka lembaran hitam perjalanan manusia. Anak-anak yang selayaknya menikmati dunianya dengan bermain serta berkembang secara wajar seiring dengan pertumbuhan usianya, nyatanya berada dalam situasi yang jauh berbeda. Anak-anak terpaksa untuk mengarungi kehidupan yang sangat berat, syarat dengan konflik dan penuh dengan nuansa kekerasan. Mereka harus berjuang keras mengembangkan taktik dalam menapaki perjalanan hidupnya. Kegiatan mencari uang untuk dirinya ataupun keluarga selalu dibayang-bayangi oleh berbagai bentuk ancaman, selain itu mereka harus bisa

mempertahankan hidup dan menghindari situasi-situasi yang mengancam keberadaannya.

Seperti diketahui pada umumnya, kasus kekerasan terhadap anak merupakan suatu wacana sosial yang sangat santar dibicarakan dan menjadi isu sentral dewasa ini, entah dalam bentuk kekerasan verbal maupun non verbal (fisik) yang terjadi dikarena tidak berfungsinya suatu nilai atau norma dalam lingkungan tersebut sehingga menyebabkan suatu ketimpangan yang berimbas pada suatu kekerasan dan bentuk penyimpangaan lainnya. Sejak situasi krisis pada tahun 1998 mulai merambah di berbagai wilayah. Kesadaran akan pentingnya permasalahan anak tampak mulai meningkat sejak adanya pantauan dan permasalahan yang terjadi pada anak. Dalam hal ini kedudukan anak tidak lagi diperlakukan secara istimewa layaknya sang anak, lebih dari itu mereka dipaksa menjadi dewasa sebelum waktunya dan menjalankan kewajiban seperti orang dewasa pada umumnya. Adanya peran sebagai bahan pelampiasan dan penyalur kebutuhan oleh si pelaku baik kebutuhan ekonomi, seksual maupun emosi menambah beban anak jalanan. Tak jarang dari mereka yang menerima perlakuan tersebut mengalami ketekutan, gangguan traumatis sampai hilangnya semangat dan masa depan sang anak.

Permasalahan anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang cukup serius di Indonesia. Laporan dunia menyebutkan bahwa terdapat 30 juta anak tinggal dan menjaga diri mereka sendiri di jalan. Dalam bukunya (*Childhope, 1991 dalam Tauran, 2000*) Mengatakan bahwa jumlah tersebut diramalkan akan meningkat dua kali lipat pada 30 tahun mendatang. Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI) telah mencatat, terjadi 417 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi selama Januari-April

2007. Hal tersebut mencakup kekerasan fisik (89 kasus), kekerasan seksual (118 kasus), dan kekerasan psikis (210 kasus). Di antaranya 226 kasus terjadi di sekolah. Sedangkan periode yang sama tahun sebelumnya menunjukkan terjadi 247 kasus kekerasan fisik (29 kasus terjadi di sekolah), kekerasan seksual 426 kasus (67 kasus di sekolah), kekerasan psikis 451 kasus (96 kasus di sekolah).[3] Fakta yang ada di lapangan diperkirakan lebih memprihatinkan. Bahkan diperkirakan kekerasan terhadap anak sudah mencapai titik kritis karena terjadi setiap dua menit sekali dan ironisnya hal tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka sendiri seperti orang tua, tetangga, guru sampai aparat negara yang seharusnya paling bertanggung jawab dalam melindungi anak-anak. Hal ini diperkuat adanya laporan program, hasil monitoring dan pemberitaan media massa yang pada penelitiaan ini menunjuk kota semarang sebagai lokasi survei, mengungkap situasi buruk kekerasan yang dialami oleh anak jalanan. Data PAJS menunjukan bahwa di kawasan Tugu Muda pada periode Juli-Desember 1996, mencatat dari 22 kasus kekerasan terhadap anak jalanan 19 kasus yang mana (86,3%) dilakukan oleh petugas keamanan (kepolisian, Satpol PP dan TNI) yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap mereka.[4]

Hal semacam ini di akibatkan oleh banyak faktor, perbedaan interpretasi antara petugas ketertiban dan anak jalanan menjadi salah satu penyebab timbulnya kekerasan. Kegiatan anak jalanan yang dianggap sebagai biang ketidaktertiban umum, seperti mengamen, menjadi alasan utama keganasan Satpol PP. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh petugas memiliki indikator tidak rasional terhadap anak jalanan khususnya. hal tersebut dikarenakan tidak adanya kesinambungan antara pemerintah

[3] Kekerasan anak jalanan. Diakses 29 september 2012. http:/social development center.com/
[4] ibid

dan petugas ketertiban dalam menangani kebutuhan yang di inginkan oleh anak jalanan.

Menurut konvensi hak anak (KHA) sesuai pasal 37 b

Tidak seorang pun dapat dirampas kemerdekaannya secara tidak sah atau sewenang-wenang. Penangkapan, penahanan dan pemenjaraan seorang anak haruslah sesuai dengan hukum dan hanya diterapkan sebagai upaya terakhir untuk jangka waktu sesingkat-singkatnya.

Dari pernyataan pasal diatas sudah menjelaskan bahwa tidak seorang pun boleh dirampas hak dan kemerdekaanya termasuk tindakan kekerasan yang dilakukan aparat penegak hukum dalam menertipkan tata kota. Jika hal tersebut sangtlah diharuskan, tentunya cara yang digunakan hendaknya cara yang solutif. Selain itu permasalahan yang dihadapi anak jalanan tidak hanya berasal dari lingkungan dan faktor ekonomi dimana mereka berada. Tetapi hal tersebut juga berasal dari cara aparatur negara dalam membina dan mengatasi fenomena anak jalanan. Pada hasil penelitian sebelumnya tercatat bahwa kekerasan juga dilakukan oleh aparatur negara (Satuan Polisi Pamong Praja) dalam menangani anak jalanan yang sebenarnya dalam hal ini sangat tidak boleh dilakukan karena sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 b ayat 2 disebutkan bahwa

setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi.

Sementara itu pada UUD 1945 pasal 34 ayat 1 menyatakan

“fakir miskin dan gelandangan dipelihara oleh negara“.

Sangat jelas artinya bahwa sudah seharusnya pemerintah bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pembinaan anak terlantar termasuk anak jalanan. dalam hal ini terjadi kesenjangan antara peraturan yang ditulis oleh negara dengan kenyataan pada umumnya. Di pihak aparatur negara khususnya polisi pamong praja menyatakan hal tersebut merupakan bagian dari pembinaan namun pada kenyataannmya hal tersebut malah memunculkan permasalahan yang baru bagi para anak jalanan. Karna dalam hal ini tindakan aparatur negara cenderung dianggap sebagai ancaman yang setiap kali menggunakan cara kekerasan dalam proses pembinaannya. Kemunculan fakir miskin dan gelandangan merupakan tanggung jawab negara. Termasuk cara pembinaan dan mekanisme pembelajarannya. Maka dari itu untuk menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang valid. Penulis akan melakukan penelitian lebih dalam tentang persepsi anak jalanan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh aparatur negara guna tercapainya suatu perubahan dan evaluasi pemerintah maupun negara.

I.2. Rumusan masalah

Kehidupan jalanan sangat erat sekali dengan fenomena kekerasan khususnya yang terjadi pada kehidupan anak jalanan. Hal tersebut tidak terlepas dari peran aparatur negara (Satuan Polisi Pamong Praja) yang menggunakan tindak kekerasan dalam membina dan mengatasi fenomena anak jalanan. Maka dari itu fokus permasalahan ini adalah Bagaimana konstruksi sosial yang dibangun oleh anak jalanan terhadap tindakan penertiban yang dilakukan satuan polisi pamong praja ?

I.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui dan sekaligus menganalisis cara anak jalanan dalam mengkonstruksi tindak kekerasan yang dilakukan oleh satuan polisi pamong praja di Surabaya. Selain itu, tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam tentang berbagai hal yang menjadi permasalahan sekaligus mengetahui mekanisme survival yang digunakan oleh anak jalanan dalam menghadapi rutinitasnya sebagai anak jalanan

I.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

I.4. 1. Manfaat Teoritis

- Bagi ilmuan Sosiologi diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperdalam, memperkaya dan mengembangkan wacana dalam ilmu sosiologi khususnya wacana sosiologi sosial serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

I.4. 2. Manfaat Praktis

- Bagi anak-anak jalanan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di jalanan.

- Bagi Panti Sosial atau Rumah Singgah, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penanganan maupun bimbingan terhadap anak jalanan.
- Bagi Pemerintah khususnya Dinas Sosial, semoga dapat dijadikan bahan acuan dalam upaya penanganan permasalahan-permasalahan sosial khususnya masalah anak jalanan

II.I. KAJIAN TEORITIK

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang didapat dari buku karya Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Teori ini digunakan sebagai fondasi utama dalam menganalisis fenomena sosial mengenai konstruksi sosial tentang pola kekerasan yang dilakukan oleh aparatur negara dalam menangani anak jalanan. Perumusan Berger tentang hubungan timbal balik di antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskan pada tiga konsep. *Pertama* adalah realitas dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini menerangkan bahwa realitas yang terpenting adalah realitas yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memaknai kenyataan yang selalu dialami mampu menghadirkan sesuatu yang bersifat khas dalam kehidupannya. Sehingga apabila salah satu rutinitas yang dilakukan menghilang hal tersebut akan menimbulkan perasaan dan pemahaman yang berbeda. Individu hanya akan membayangkan realitas yang paling dekat dengan dirinya sehingga untuk memanipulasinya jauh lebih mudah. Tak jarang konstruksi pemikiran dalam masyarakat cendrung menjadikan dasar pemikiran yang seragam. *Kedua* adalah interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berger dan

Lucman, realitas sosial dialami oleh individu bersama dengan individu lainnya. Dalam pengertian ini berarti orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. secara lebih jelas pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang. *Ketiga* adalah bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh individu akan mempunyai respon tersendiri bagi individu lain terlepas objektif atau subjektif tindakan yang dilakukannya. Mereka menilai berdasarkan makna yang di tampilkan dalam interaksi seseorang atau sekelompok manusia kepada yang lain.

Konstruksi sosial mensyaratkan kemampuan berpikir secara logis dan nonlogis. Dalam pengertian, berpikir secara kontradiktif dan dialektis. Peneliti diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiktif dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah, dan argumentatif. Konstruksi sosial menjelaskan adanya dialektika antara diri (self) dengan dunia sosio-kultural. Adapun dialektika ini berlangsung dalam satu proses dengan tiga "momen" simultan, yakni: (1) ekstrenalisasi: penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia ("society is a human product"), (2) objektivasi: interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, ("society is an objective reality"), dan (3) internalisasi: individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, tempat individu menjadi anggotanya ("man is a social product").

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pencetus teori konstruksi sosial, mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari: *realitas objektif* [5],*realitas simbolik* [6], *dan realitas subjektif* [7] Pemikiran Berger dan Luckmann banyak terpengaruh ajaran dan pemikiran Schutzian[8] tentang fenomenologi "makna-makna subjektif" dari pemikiran Weberian, Durkhemian-Parsonian mengenai struktur, Dialektika Marxian, serta interaksi simbolik dari Mead. Dalam pemikiran tentang dialektika, nampaknya Berger sejalan dengan pemikiran Marx begitupula dengan pemikiran Durkhaim bahwa masyarakat sebagai realitas objektif yang mempunyai kekuatan memaksa sekaligus sebagai fakta sosial.

III.1. PEMBAHASAN

Semua manusia tentunya pasti akan memiliki sebuah konstruksi sosial atau pembentukan sebuah makna sosial di dalam dirinya masing-masing yang kemudian dapat dipahami oleh orang lain. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia mempunyai makna subyektif bagi diri mereka. Dalam bukunya Peter L Berger mengatakan bahwa hubungan konstruksi sosial dengan interaksi sosial sangatlah berkaitan. Hal tersebut merupakan produk sosio-kultural atas kehidupan sehari-hari seorang individu. konstruksi sosial pada dasarnya akan mulai terbentuk melalui suatu proses interaksi yang terjadi antara

[5] Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar individu dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyatan
[6] Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk
[7] Terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses interaksi
[8] Alfred schutz adalah guru besar berger yang ahli fenomenologi dan melatar belakangi pemikirannya

individu dengan keluarga maupun dengan lingkungan dimana ia tinggal. Menjadi anak jalanan memang bukanlah cita-cita yang mereka harapkan, tak pernah terlintas dalam benak mereka bahwa nasib dan masa depannya akan menjadi sesulit ini namun itulah kenyataan yang harus mereka jalani. Pola hidup yang serba kekurangan menjadikan keluarga anak jalanan berfikir dua kali jika mereka tidak mempunyai penghasilan tambahan. Namun disatu sisi pemenuhan kebutuhan ekonomi harus bisa tercukupi tak jarang mereka memutuskan hanya memenuhi kebutuhan yang benar-benar menjadi prioritas saja seperti makan, sewa rumah, belanja dan keperluan rumah tangga lainnya sehingga kebutuhan sekolah dan pendidikan lainnya mereka abaikan. Adanya peran tunggal yang dilakukan oleh beberapa orang tua informan dalam penelitian ini juga menjadikan beban tersendiri bagi nasib anak-anak jalanan, karena mereka harus bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan yang harus mereka cukupi bersama orang tua dan anggota keluarganya yang masih ada, tak jarang mereka pun memutuskan untuk bekerja pada sektor-sektor yang berbahaya.

Berawal dari kondisi serba kekurangan itulah anak-anak yang seharusnya mengikuti proses belajar disekolah terpaksa harus membantu orang tuanya dengan cara menjadi anak jalanan dengan harapan bisa sedikit meringkankan beban orang tua mereka. Dalam hal ini keberadaan anak dalam keluarga bisa dikatakan telah mengalami pergeseran nilai dari yang seharusnya menjalani kehidupan mereka untuk belajar, bermain dan berkembang namun harus mereka hilangkan dan memanfaatkannya dalam bentuk kerja demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain himpitan ekonomi yang menjadi salah satu faktor munculnya anak jalanan, faktor lainnya yang turut memberikan kontribusi kemunculan anak jalanan yaitu pola

belajar yang teramat sulit yang dirasakan oleh anak-anak sebelum menjadi anak jalanan sehingga pada akhirnya prestasi yang mereka capai tidaklah maksimal dan terjadilah ketidak naikan kelas bahkan yang lebih tragis dari semua itu mereka memilih keluar atau tidak melanjutkan sekolah. Banyaknya waktu yang mereka punya dan tidak adanya kegiatan yang bisa dilakukan menjadikan jalanan sebagai alternatif dalam mengisi kekosongan waktunya. Selain itu kemunculan anak jalanan juga terjadi akibat pengaruh teman dan lingkungan yang didominasi oleh para pekerja jalanan.

Anak-anak yang sebelumnya berada pada pengawasan orang tua dan mengikuti semua peraturan rumah tangga menilai bahwa para pekerja jalanan yang berada di lingkungannya sering kali mempunyai gaya hidup yang bebas tanpa aturan hal tersebut secara tidak langsung menjadikan tanda tanya besar bagi anak sehingga timbulah rasa penasaran dan akhirnya mencoba mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya dalam lingkungan tersebut. adanya kesamaan latar belakang baik dalam permasalahan keluarga maupun kondisi perekonomian yang serba kekurangan menjadikan anak-anak yang sebelumnya berada pada lingkungan rumah beralih pada lingkungan jalanan. Dijalanan mereka merasa bebas tanpa adanya pengawasan yang diberikan orang tuanya permasalahan yang selama ini dirasa cukup memberatkan semua mereka lampiasakan pada kehidupan jalanan. Adanya pendapatan yang mereka terima dari hasil usahanya sendiri menjadikan mereka semakin nyaman dengan kondisi kehidupan jalanan. Kehidupan jalanan yang mereka jalani tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan pribadi saja, lebih dari itu. Meraka juga harus menerima konsekuensi dari pilihan hidup yang mereka jalani yakni kerasnya kehidupan jalanan yang sewaktu-waktu bisa mengancam keberadaan mereka.

Banyaknya resiko yang harus mereka hadapi seperti aksi pemalakan oleh anak jalanan yang lebih besar, premanisme, tertabrak oleh pengendara lain khususnya dalam penelitian ini sampai bermasalah dan kontak fisik dengan aparat yang menertibkan telah menjadi bagian dari kesaharian mereka. Diantara banyaknyanya ancaman yang terjadi ada beberapa hal yang benar-benar menjadikan mereka trauma dan seringkali dianggap sebagai ancaman dalam setiap rutinitasnya yakni kejaran aparat yang menertibkan. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan razia di berbagai kota, mulai muncul berbagai reaksi dan pandangan-pandangan yang intinya melakukan razia pada keberadaan anak jalanan tidak akan pernah efektif. Adapun hal yang terjadi justru bermunculan kasus-kasus yang menempatkan anak jalanan sebagai korban tindakan kekerasan yang sering kali sangat tidak manusiawi dan mengabaikan hak-hak mereka sebagai manusia yang dilakukan oleh petugas razia yakni satuan polisi pamong praja. Besarnya beban dan ancaman yang harus mereka tanggung selama berada dijalan menjadikan mereka peduli antara satu sama lain, perasaan itulah yang kemudian mendorong mereka membentuk suatu kelompok anak jalanan.

Adanya kelompok-kelompok anak jalanan serta tingginya solidaritas yang mereka lakukan terhadap sesama anak jalanan menjadikan interaksi yang mereka bangun semakin mendalam sehingga sangat memungkinkan untuk mereka dalam bantu-membantu atau sekedar hanya bercerita mengenai pengalaman yang pernah dialami terhadap tindakan kasar yang dilakukan oleh aparat dalam melakukan merazia. Seringnya tindakan kasar yang diterima oleh anak-anak jalanan sedikit demi sedikit telah merubah jalan pikirannya tentang keberadaan aparat itu sendiri yang kemudian menjadi suatu ketakutan yang sewaktu-waktu bisa mengancam keberadaan

anak jalanan. Lalu pemikiran tersebut berlanjut khususnya pada pengalaman pribadi yang pernah mereka alami. Pada tahap inilah konstruksi yang semuala masih menjadi keraguan berubah menjadi suatu keyakinan, bahwa keberadaan aparat satpol pp yang bertugas identik dengan sesuatu yang menakutkan khususnya tindakan yang bersifat kekerasan. Rutinitas sehari-hari yang sering mereka jalani secara tidak disadari membentuk suatu pola pikir bahwa keberadaan dan tindakan yang mereka terima sebagai suatu hal yang biasa. dengan keberadaan aparat, semakin memperjelas ingatannya bahwa tindakan yang dilakukan aparat ketertiban sangatlah mempunyai dampak dan efek yang sangat besar dalam kehidupannya yaitu rasa trauma dan ketakutan yang mendalam. Seringnya perlakuan kasar yang mereka terima baik terjadi secara langsung maupun terjadi pada anak jalanan yang lain menjadikan dugaan yang selama ini mereka asumsikan menjadi suatu kebenaran yang mutlak bahwa keberadaan aparat ketertiban sarat dengan tindakan kekerasan dalam mengatasi anak-anak jalanan yang semua itu mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hariannya. Inilah yang kemudian dikatakan oleh berger sebagai suatu proses objektifikasi yang kemudian memunculkan sebuah tindakan yang tercermin dalam proses ekternalisasi.

proses eksternalisasi merupakan suatu tindakan yang terlahir dari interaksi yang dibangun oleh individu dengan lingkungannya yang kemudian tergambar dalam aktivitas sehari-hari. Pemahaman yang mereka terima dari lingkungan dimana anak jalanan tinggal secara perlahan akan merubah pemahaman awal masing-masing individu bahwa apa yang mereka asumsikan selama ini tentang tindakan yang dilakukan aparat ketertiban tidaklah sama dengan kenyataan yang mereka terima dalam kehidupannya. Perubahan yang didapatkan anak-anak jalanan baik dalam

kelompok, pengalaman dan cerita sesama anak jalanan pada akhirnya dikostruksikan kembali pada kehidupan masing-masing individu.

Menurut berger konstruksi sosial adalah sesuatu yang mengalami sebuah dialektika terhadap pemaknaan sosial, dalam hal ini dapat terlihat pada saat proses eksternalisasi yang ditemui pada masing-masing anak jalanan. Individu yang mengidentifikasikan dirinya sebagai anak jalanan akan mengalami pemaknaan subjektif yang mereka terima melalui realitas dalam kesehariannya serta pengaruh dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungannya. Dalam hal ini dimaksudkan adalah pemaknaan terhadap seringnya perlakuan kasar petugas yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari serta pemahaman yang didapakan didalam lingkungannya tentang suatu hal yang harus di hindari selama berada dijalan yang mereka dapatkan saat proses internalisasi. Proses eksternalisasi akan menjadi sebuah realitas baru bagi masing-masing individu dan akan mengakibatkan perbedaan pemaknaan subjektif sesuai dengan individu yang mengkonstruksinya dan dari situlah memunculkan suatu perubahan yang dalam hal ini berupa tindakan yang dilakukan oleh anak jalanan. Imam mengatakan bahwa tindakan yang mereka lakukan bersifat semaunya sendiri, suka marah-marah dan sering melakukan tindakan kasar namun hal tersebut tidak menjadikan imam dan teman-temannya jera. sesekali aksi perlawanan yang mereka lakukan seperti pada penangkapannya yang barusan terjadi kemarin. Dalam aksinya imam berusaha untuk melarikan diri dengan cara memukul dan menggigit tangan petugas yang hendak menangkapnya, tak hanya itu tangis dan cacian juga menjadi senjata utama imam dalam melakukan perlawanan terhadap tindakan yang dilaukan oleh aparat satpol pp, secara spontan hal tersebut menimbulkan perhatian teman-teman

imam dan mereka pun langsung membantu imam dalam upaya melarikan diri. Begitu juga dengan para anak jalanan yang lain seperti indah, riko dan tomi dalam upayanya untuk mempertahankan dirinya, ia sering kali melakukan berbagai tindakan perlawanan seperti mencaci maki petugas, perang mulut sampai kontak fisik yang mereka lakukan baik secara perorangan maupun pengeroyokan. Dalam hal ini yang sering melakukan aksi pengeroyokan tersebut yakni riko dan tomi. Mereka menuturkan, tindakan yang mereka lakukan sebagai aksi pembalasan dan langkah akhir dalam upaya mempertahankan diri mengingat banyaknya tindakan kasar yang sudah mereka terima selama ini. Dari pengalaman itulah mereka belajar tentang apa yang menjadi kendala baginya serta kewajibannya dan tindakan apa yang harus mereka lakukan agar dapat terus mempertahankan keberadaan dan kelompoknya.

VI.1. KESIMPULAN

Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan yang didasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Berdasarkan temuan data yang telah diperoleh, peneliti mendapatkan konstruksi tentang reaksi anak jalanan terhadap pola penanganan kekerasan yang dilakukan oleh satuan polisi pamong praja yang terbentuk dari 3 proses simultan yakni eksternalisasi, internalisasi dan obyektifasi.

Proses internalisasi pada awalnya di peroleh dari kehidupan yang serba kekurangan yang pada akhirnya memaksa mereka untuk mempunyai penghasilan tambahan. Sementara itu, untuk dapat terus memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka harus mencarinya pada kehidupan jalanan yang artinya harus banyak meluangkan

waktu, tenaga dan pikirannya berada di jalan dan mengabaikan tugasnya sebagai pelajar yang kemudian anak terancam putus sekolah dan dikeluarkan dari sekolah. Banyaknya waktu yang mereka punya dan tidak adanya kegiatan yang bisa dilakukan semakin menjadikan jalanan sebagai alternatif dalam mengisi kekosongan waktunya. Adanya pengaruh dan iming-iming yang didominasi oleh para pekerja jalanan senior di lingkungannya juga menjadikan harapan baru bagi anak-anak untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tanpa harus bersusah payah mencari pekerjaan lain dan pastinya terbebas dari segala peraturan yang ada. secara tidak langsung hal tersebut menjadikan tanda tanya besar bagi anak dan menimbulkan rasa penasaran yang pada akhirnya membawa pada kehidupan jalanan yang sesungguhnya.

Proses objektivasi mereka terima sebelum anak-anak yang hendak memutuskan untuk menjadi anak jalanan menganggap bahwa keberadaan aparat ketertiban bukanlah sebagai sesuatu yang menakutkan bahkan bisa dikatakan sebagai pembantu masyarakat. Namun kenyataannya setelah mereka benar-benar menjadi bagian dari anak jalanan pandangan yang mereka berikan sebelumnya tidak berlaku lagi, Semua itu akan berbalik secara total karena suatu proses yang mereka jalani dalam rutinitas kehidupannya. Seringnya tindakan kasar yang diterima oleh anak-anak jalanan sedikit demi sedikit telah merubah jalan pikirannya dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu kebenaran yang mutlak bahwa keberadaan aparat ketertiban sarat dengan tindakan kekerasan dalam mengatasi anak-anak jalanan yang semua itu mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hariannya.

Proses eksternalisasi mereka terima dari lingkungan dimana anak jalanan tinggal serta seringnya perlakuan kasar petugas yang mereka terima dalam kehidupan

sehari-hari sehingga pada proses tersebut akan menjadi sebuah realitas baru bagi masing-masing individu dan akan mengakibatkan perbedaan pemaknaan subjektif sesuai dengan individu yang mengkonstruksinya. Dari situlah memunculkan suatu perubahan yang dalam hal ini berupa tindakan yang dilakukan oleh anak jalanan

VI.2. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam memahami konstruksi sosial yang diberikan oleh anak jalanan terhadap tindakan yang dilakukan satpol pp maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Program dan upaya penanganan dalam mengurangi jumlah anak jalanan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengadakan razia merupakan suatu langkah yang solutif. Namun dari semua itu hendaknya perlu dikaji kembali baik cara ataupun metode yang digunakan agar memperoleh hasil yang maksimal. Anak jalanan bukanlah sampah masyarakat yang harus dihindari dan dihilangkan dari kehidupan. Mereka juga sama membutuhkan perhatian, pembelajaran dan perlindungan. Oleh karena itu penanganan dan berbagai hal yang mereka butuhkan tidaklah bisa disamakan dengan yang lain. Pemerintah hendaknya memberikan pembelajaran dan kebutuhan yang mereka inginkan bukan memaksa untuk mengikuti peraturan yang ada.
2. Satpol PP dan aparatur Negara lainnya hendaklah bukan menjadi sesuatu yang menakutkan bagi masyarakat dan bukan pula menjadi penentu sekaligus penghukum tentang salah dan benar seseorang melainkan menjadikan

keberadaan aparatur Negara sebagai pelindung sekaligus pengayom masyarakat tidak terkecuali dengan anak jalanan. Adapun cara yang seharusnya digunakan dalam menangani anak jalanan adalah cara-cara yang persuasif yang lebih mengedepankan proses interaksi yang komunikatif

3. Peneliti berharap agar ada penelitian yang mengusung tema tentang konstruksi sosial yang diberikan oleh anak jalanan terhadap tindakan yang dilakukan satpol pp ini lebih lanjut. Hal ini disarankan agar penelitian-penelitian yang nantinya akan dilaksanakan dapat mengungkap lebih tajam mengenai realita konstruksi sosial anak jalanan terhadap tindakan yang dilakukan oleh satpol pp khususnya yang ada di Surabaya. Begitu banyak tema yang bisa diambil dan dijadikan sebagai bahan penelitian yang tanpa disadari ada di tengah-tengah masyarakat. Sulitnya menggali informasi akan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti selanjutnya untuk mengungkap realitas yang ada. Setiap informasi akan menjadi pengetahuan yang sangat berharga bagi pembaca, terutama bagi pembaca yang kurang paham menganai konstruksi sosial anak jalanan terhadap tindakan yang dilakukan oleh satpol pp.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Berger, peter L.dan Thomas Luckmann. 1996. *The social construksion of reality : A treatise in the sociology of knowledge*. New york : double day

Budiono , 1997, *pendidikan dan perubahan sosial ekonomi*, yogyakarta : Aditya medika

Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan terhadap anak : fenomena masalah sosial kritis indonesia.* Bandung : penerbit nuansa

Mathew j.miles dan A. Michael Huberman.1992.*Analisi Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*.UI press.Jakarta.

Neuman, W. Lawrence.(2000). Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches. Allyn and Bacon. Boston.

Pengertian Konvensi HAK Anak *unicef*

Poloma, Margaret M. 2007, Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Samuel, hanneman. 2012. Peter L. Berger : *sebuah pengantar ringkas*. Depok : kepik

Suyanto, Bagong dkk.(eds). 2000.*tindak kekerasan terhadap anak: masalah dan upaya pemantauannya*.surabaya : kerjasama LPA Jatim dan Unicef

Suyanto, bagong dkk 2000 tindak kekerasan mengintai anak-anak : *studi terhadap hak-hak anak di Jawa timur.* Surabaya : lutfansah mediatama.

Suyanto, Bagong dan Sri Sanituti Hariadi 2002 *krisis & child abuse kajian sosiologis tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus*. Surabaya : Airlangga University press.

Suyanto, bagong & Sri Sanituti.2002.*program penanganan pekerja anak di sektor berbahaya di jawa timur*. Surabaya : lutfansah mediatama

Suyanto, Bagong. 2010.*masalah sosial anak*. Jakarta : kencana

Shalahudin,odi. 2004. *Di bawah bayang-bayang ancaman*. Semarang : yayasan setara

Skripsi :

Bastian, Johan, 2010 *Dampak Dari Eksploitasi Dan Mekanisme Survival Anak Jalanan (Studi Deskriptif Tentang Tindakan Child Abuse Terhadap Anak Jalanan Di Kota Surabaya)* Undergraduate Theses Airlangga University.

Artikel dan Jurnal Online :

Kekerasan Anak Jalanan. Diakses 29 september 2012. http:/social development center.com/

Satpol PP Dilarang Razia Anak Jalanan. Di akses 12 oktober 2012.http://www.republika.co.id

Surat Terbuka Anak Jalanan Di Lindungi Negara. 2007 di akses 28 januari 2013 http://siaranpers.blogspot.com/

Harian Online kabar Indonesia 21 september 2008. Diakses pada tanggal 8 januari 2013

www.jatim.bps.go.id diakses pada jum'at 15 november 2013

Tindakan arogan satpol pp di Medan.2012.Alleybambboes.wordpress.com.di akses 12 oktober 2012